

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini meliputi keseluruhan karakteristik yang menyangkut perilaku kepemimpinan dan proses komunikasi kepala sekolah dalam perwujudannya sebagai pemegang posisi dan pelayanan terhadap Guru-guru dan pegawai SMA di Kotamadya Ujung Pandang.

Adapun yang menjadi subyek unit populasi adalah seluruh guru termasuk Kepala Sekolah dan Pegawai SMA Negri. di Kotamadya Ujung Pandang yang penyebarannya seperti terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL I

PERINCIAN PENYEBARAN ANGGOTA POPULASI

NO	S e k o l a h	G u r u	Pegawai	Jumlah
1.	SMA Neg. 1	125	30	155
2.	SMA Neg. 2	83	20	103
3.	SMA Neg. 3	79	19	98
4.	SMA Neg. 4	62	15	77
5.	SMA Neg. 5	75	18	93
6.	SMA Neg. 6	57	12	69
7.	SMA Neg. 7	38	10	48
8.	SMA Neg. 8	23	9	32
9.	SMA Neg. 9	23	5	28
10.	SMA Neg. 10	1	2	3
	J u m l a h	566	140	706

Sumber: Bidang Dik. Umum Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan, Mei 1986.

Untuk pemilihan anggota sampel dalam penelitian ini, dibatasi pada hanya guru-guru dan pegawai tetap saja.

Ukuran atau jumlah unit sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan aturan penentuan sampel penelitian yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1981 : 130) sebagai berikut:

$$\text{Rumus : } PS = \sqrt{\frac{ps \cdot qs}{N}}$$

Pengoperasian rumus tersebut di atas, untuk menentukan ukuran besarnya sampel terlihat pada lampiran tesis ini. Hasil penerapan rumus tersebut, diperoleh ukuran besarnya jumlah sampel minimal = 125. Untuk dalam penelitian sesungguhnya jumlah minimal tersebut diperbesar menjadi 150 anggota sampel dengan pertimbangan untuk memperkecil kemungkinan-kemungkinan kesalahan yang disebabkan adanya faktor-faktor tertentu yang terdapat dalam anggota populasi kebetulan juga terdapat dalam anggota sampel dan faktor-faktor lainnya yang tidak termasuk. Kesalahan yang demikian biasa disebut kesalahan sifat random sampling.

Berdasarkan prosedur penerapan rumus tersebut ditambah dengan pertimbangan-pertimbangan rasional akan kemungkinan adanya kesalahan yang disebabkan adanya faktor-faktor tertentu, maka penentuan besarnya sampel penelitian ini seperti terlihat pada tabel proporsi anggota sampel berikut:

TABEL 2
PROPORSI ANGGOTA SAMPEL

NO.	Sekolah	Guru	Pegawai	Jumlah
1.	SMA. Neg. 2	37	10	47
2.	SMA. Neg. 3	30	3	38
3.	SMA. Neg. 5	28	7	35
4.	SMA. Neg. 6	25	5	30
Jumlah		120	30	150

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah area sampling dan acak dengan prosedur: Pertama, menetapkan secara acak empat buah SMA sebagai area penelitian, Kedua, secara proporsional ditetapkan jumlah anggota sampel dari masing-masing sekolah yang telah ditunjuk, Ketiga, pengambilan anggota sampel sesuai dengan proporsi yang telah ditentukan dilakukan secara random.

Penentuan sampel hanya dibatasi pada guru dan pegawai tetap saja, hal ini dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Guru dan pegawai tetap lebih terikat oleh peraturan-peraturan di sekolah dibanding dengan guru dan pegawai honorer saja.
2. Guru dan pegawai tetap lebih banyak pengalamannya di sekolah tersebut dan lebih terikat dengan tugas-tugas

yang harus diselesaikannya disamping rasa tanggung jawab terhadap pembinaan sekolah itu lebih besar.

3. Karena guru dan pegawai tetap lebih banyak mengetahui secara luas keadaan sekolah tempat mereka bekerja sehingga kemampuan mempersepsi situasi sekolah yang sebenarnya akan lebih baik pula.
4. Guru dan pegawai tetap lebih banyak berkomunikasi dengan kepala sekolah sehingga dapat mendiskripsikan perilaku apa adanya dari kepala sekolah.

B. Metode Penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif yaitu "memberikan gambaran tentang fenomena tertentu atau aspek kehidupan tertentu dari masyarakat yang diteliti". (Masri Singarimbun, dkk, 1981 : 9). Sedangkan Rosenberg, Morris (1968) memberikan dua pengertian metode deskriptif, yaitu : (1) mendeskripsikan gejala-gejala yang diteliti, (2) mempelajari hubungan antara gejala - gejala yang diteliti".

Metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu. Penelitian deskriptif membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu". (Winarno Surachmad, 1980 : 139).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan data yang diperlukan yaitu data mengenai efektivitas perilaku kepemimpinan Kepala Sekolah

dihubungkan dengan proses komunikasinya melalui persepsi guru-guru dan pegawai, maka alat pengumpul data yang digunakan adalah:

1. Teknik kuesioner.

Teknik kuesioner atau angket ini dimaksudkan untuk mendapatkan data dengan pertanyaan tertutup kepada responden yang kemudian dikumpulkan hasil angket itu.

2. Teknik pengumpulan data dengan observasi.

Teknik ini peneliti secara langsung mengamati obyek penelitian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

3. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumenter.

Dengan teknik dokumenter ini, dimaksudkan untuk mendapatkan data tertulis dari obyek penelitian yang berujung dokumentasi-dokumentasi.

C. Anggapan Dasar dan Hipotesis.

Asumsi-asumsi yang melandasi pengembangan studi ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah dengan segenap aparatnya (guru-guru dan peg.t.u.) berkomunikasi di sekolah sebagai kerabat kerja. Sementara itu pergaulan dalam kelompok baik sebagai pemimpin maupun kerabat kerja, merupakan pola - pola perilaku yang melekat dalam rekaman masing-masing individu untuk kemudian dapat diungkapkan melalui persepsi-persepsi.
2. Dalam memantau perilaku kepemimpinan kepala sekolah pada hakekatnya terukir dari komunikasinya dan ini berurusan dengan persepsi guru-guru dan pegawai di sekolah.

3. Perilaku kepemimpinan kepala sekolah hendaknya menjadi suri tauladan dalam menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif bagi segenap aparat sekolah.
4. Keberhasilan sekolah bertumbuh dan berkembang ke arah inovatif sebagian besar ditentukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Oleh karena itu kualitas dan perilaku kepala sekolah secara langsung maupun tidak, mempengaruhi prestasi dan penampilan seluruh stafnya.
5. Proses komunikasi di sekolah adalah proses pertukaran informasi ke berbagai subsistem organisasi sekolah dalam upaya memperlancar dinamisasi kerjasama antar individu pelaksana maupun koordinasi terhadap berbagai kegiatan yang telah didelegasikan kepada para aparat sekolah. Untuk itu komunikasi yang terbuka memberikan kontribusi yang berarti bagi efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Adapun hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dikemukakan adalah sbb:

1. Adanya hubungan fungsional linier dan positif antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah dengan proses komunikasi.
2. Terdapat keterkaitan antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah dengan proses komunikasi.
3. Terdapat perbedaan yang berarti mengenai persepsi guru dan tata usaha tentang perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan proses komunikasi dilihat dari jenis kelamin (L/P), dan antara guru dengan tata usaha.

D. Alat Pengumpul Data.

Sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data tentang deskripsi perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan proses komunikasi melalui persepsi guru-guru dan tata usaha sekolah, maka alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner. Ada dua macam kuesioner yang digunakan yaitu: (1) kuesioner untuk data perilaku kepemimpinan kepala sekolah, (2) kuesioner untuk data proses komunikasi.

Kuesioner untuk variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah, menggunakan instrumen " Leader Behavior Description Questionnaire " (LBDQ). Instrumen ini merupakan warisan dari Ohio State University yang dipakai untuk mempelajari bagaimana seorang pemimpin menjalankan tugasnya yang dideskripsikan ke dalam dua aspek kepemimpinan yakni : " Initiating Structure dan Consideration " Initiating structure adalah melukiskan cara pemimpin berhubungan dengan bawahannya dengan menetapkan pola organisasi, saluran komunikasi dan metoda atau prosedur yang dipakai dalam organisasi. Sedangkan Consideration adalah melukiskan cara pemimpin berhubungan dengan bawahan yang lebih terbuka, bersahabat, saling mempercayai, penghargaan dan kehangatan dalam hubungan antara pemimpin dengan bawahannya.

Kuesioner untuk variabel proses komunikasi, sebagian

diambil dari kuesioner Sr. Fe. Javier dari studinya "Proses komunikasi dan Pengambilan Keputusan" di Filipina tahun 1973 dan sebagian lagi dikonstruksi sendiri oleh penulis.

Sekalipun kuesioner tersebut telah terpercaya kebaikannya, namun karena sifatnya dialih budayakan sehingga masih harus dimodifikasi seperlunya sesuai dengan karakteristik dan tata nilai kita yang berlaku. Sedangkan dalam hal validitas dan reliabilitasnya, diadakan uji coba sebelum kuesioner tersebut digunakan untuk penelitian sesungguhnya.

Penelitian ini secara khusus menelaah bagaimana kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin di sekolah. Berdasarkan teori yang mengilhami penelitian ini yaitu teori kepemimpinan situasional, maka pusat perhatian terhadap kepemimpinan kepala sekolah diarahkan kepada dua dimensi perilaku kepemimpinan yaitu; (1) dimensi perilaku tugas (task behavior), (2) dimensi perilaku hubungan (relationship behavior).

Dimensi perilaku tugas yaitu sampai dimana kepala sekolah mengorganisasikan tugas-tugas anggotanya (guru dan tata usaha sekolah) dalam usaha meningkatkan produktivitas individu maupun kelompok dalam pelaksanaan tugas mereka. Sedangkan dimensi perilaku hubungan adalah sampai seberapa jauh kepala sekolah menjaga hubungannya baik formal maupun informal dengan para guru dan tata usaha sekolah.

Kedua variabel yang diteliti tersebut di atas, keduanya menggunakan variasi skala yang sama yaitu terdiri dari lima kategori, di mana bergerak dari titik kontinu sangat tinggi ke titik kontinu yang sangat rendah. Dari masing-masing kategori diberi bobot sebagai berikut:

Sangat tinggi	=	Sangat efektif	=	4
Tinggi	=	Efektif	=	3
Sedang	=	Kurang efektif	=	2
Rendah	=	Tidak efektif	=	1
Sangat rendah	=	Sangat tidak efektif	=	0

Pemberian bobot di atas digunakan dalam menilai jawaban responden terhadap kuésioner. Sebagaimana bentuk kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terbagi atas bagian kiri dan bagian kanan yang saling berhubungan, bagian kiri menunjukkan frekwensinya dan bagian kanan menunjukkan tingkat efektivitasnya. Maksud bentuk kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari bagian kiri dan bagian kanan ialah untuk menilai banyaknya hal atau kegiatan dikaitkan dengan keefektifannya dalam mencapai tujuan. Dengan demikian responden diminta memberikan jawaban menurut persepsinya dengan mengaitkan antara frekwensi hal atau kegiatan dengan tingkat keefektifannya terhadap pemecahan masalah - masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas sehari-hari di sekolah.

E. Uji coba dalam rangka validitas dan reliabilitas instrumen.

Sebagaimana lazimnya bahwa instrumen sebagai alat pengumpul data harus memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Oleh karena itu sebelum suatu alat ukur digunakan sebagai alat pengumpul data perlu diuji cobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas tidaknya instrumen tersebut. Sehubungan dengan itu, pra survai dalam rangka uji coba dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 1986 sampai dengan tanggal 10 Juni 1986 pada responden guru-guru dan pegawai SMA Negeri yang dalam hal ini diwakili oleh SMA Negeri I Ujung Pandang sebanyak 60 responden. Data yang diperoleh dari hasil uji coba ini dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

Adapun langkah-langkah uji coba instrumen adalah sebagai berikut:

1. Menghitung frekwensi jawaban responden untuk semua item menurut kategori masing-masing dari sangat efektif sampai sangat tidak efektif.
2. Memberikan bobot untuk setiap item.

Pembobotan alternatif-alternatif respon setiap butir dimaksudkan untuk memberikan ketepatan skala kepada setiap pernyataan dan dilakukan dengan menganalisis normalitas penyebaran frekwensi pada kontinun skala tersebut.

Untuk keperluan ini, digunakan cara yang dikemukakan

oleh Edwards (1957, h. 149 - 1952). Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut: (1) tabulasi respons-respons subyek uji coba dengan memerinci frekwensi subyek dalam setiap alternatif respons pada setiap butir; (2) mencari proporsi subyek untuk setiap alternatif respons pada setiap butir; (3) mencari proporsi kumulatif (cp) untuk setiap alternatif respons pada setiap butir; (4) mencari titik tengah proporsi kumulatif (Mcp) (5) dari tabel kurve normal diperoleh nilai z yang berhubungan dengan Mcp; (6) selanjutnya melakukan koreksi dengan memberikan titik nol pada nilai z yang terendah, dan nilai-nilai z lainnya disesuaikan dengan menambahnya dengan nilai z terendah tadi; dan (7) mendapatkan nilai skala dengan melakukan pembulatan-pembulatan seperti yang lazim berlaku.

Dengan demikian akan diperoleh bobot jawaban terhadap setiap responden yang memberikan jawaban sebagai berikut:

Sangat Efektif (SE)	=	4
E f e k t i f (E)	=	3
Kurang Efektif (KE)	=	2
Tidak Efektif (TE)	=	1
Sangat tdk Efektif (STE)	=	0

Berikut ini disajikan perhitungan nilai skala untuk pertanyaan yang faforable (positif).

TABEL 3

PERHITUNGAN NILAI SKALA PERTANYAAN NOMOR 24

	SE	E	KE	TE	STE
frekwensi (f)	4	16	5	4	1
proporsi (p)	0,133	0,533	0,166	0,133	0,033
p kumulatif (pk)	0,133	0,666	0,832	0,965	0,998
titik tengah pk	0,066	0,399	0,749	0,899	0,981
nilai - z	-1,51	-0,26	+0,67	+1,28	+2,08
nilai - z + 1,51	0	1,25	2,18	2,79	3,59
z dibulatkan (nilai skala)	0	1	2	3	4

Pemakaian perhitungan di atas dilakukan untuk semua butir item dalam uji coba.

3. Analisis Item untuk Validitas

Untuk keperluan seleksi butir-butir instrumen, digunakan prosedur yang dikemukakan oleh Edwards (1957, h. 152-155). Setelah pekerjaan subyek selesai diperiksa, maka diambililah 25% dari subyek yang memperoleh skor-skor tertinggi dan 25% dari subyek yang mempunyai skor-skor terendah. Diasumsikan bahwa kedua kelompok ini merupakan kelompok-kelompok kriterium yang menjadi dasar untuk mengevaluasi pernyataan-pernyataan individual. Dalam mengevaluasi respon-respon itu, digunakan rumus dari Edwards (1957, h.153).

$$t = \frac{\bar{X}_H - \bar{X}_L}{\sqrt{\frac{(X_{H1} - \bar{X}_H)^2 + (X_{H2} - \bar{X}_H)^2 + \dots + (X_{L1} - \bar{X}_L)^2 + (X_{L2} - \bar{X}_L)^2 + \dots}{n(n-1)}}$$

dimana: \bar{X}_H = skor rata-rata suatu butir tertentu bagi kelompok " Tinggi ".

\bar{X}_L = skor rata-rata surtu butir tertentu bagi kelompok " Rendah ".

S_H^2 = variansi distribusi respons-respons kelompok " tinggi " terhadap butir itu.

S_L^2 = variansi distribusi respons-respons kelompok " rendah " terhadap butir itu.

n = banyaknya subyek untuk setiap kelompok

($n_H = n_L$).

$$(X_{H1} - \bar{X}_H)^2 = X_{H1}^2 - \frac{(X_H)^2}{n}$$

$$(X_{L1} - \bar{X}_L)^2 = X_{L1}^2 - \frac{(X_L)^2}{n}$$

Agar supaya pemakaian rumus tersebut di atas lebih jelas, berikut ini disajikan contoh perhitungan dan pengujian t untuk item nomor 43 dalam uji coba.

TABEL 4
PERHITUNGAN PENGUJIAN t PERNYATAAN NOMOR 16

Kategori respons	X	Kelompok Tinggi			Kelompok Rendah		
		f	fX _H	fX _H ²	f	fX _L	fX _L ²
SE	4	9	36	144	1	4	16
E	3	6	18	54	10	30	90
KE	2	-	-	-	4	8	16
TE	1	-	-	-	-	-	-
STE	0	-	-	-	-	-	-
Jumlah	-	15	54	198	15	42	122

$$X_H = \frac{54}{15} = 3,6 \quad X_L = \frac{42}{15} = 2,8$$

$$(X_H - X_H)^2 = 198 - \frac{54^2}{15} \quad (X_L - X_L)^2 = 122 - \frac{42^2}{15}$$

$$= 4,4$$

$$t = \frac{3,6 - 2,8}{\sqrt{\frac{4,4 + 3,6}{15(15-1)}}} = 2,77 \rightarrow t \text{ hitung} > \text{ dari } t \text{ tabel}$$

$$\sqrt{\frac{4,4 + 3,6}{15(15-1)}}$$

berarti item no. 43 memiliki daya pembeda yang memadai pada t.k. 0,995 (db 28).

Perhitungan seperti dioperasikan di atas, dilakukan untuk semua butir item guna mendapatkan nilai t hi-

tung.

Apabila nilai t hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai t tabel, maka dapat dikatakan butir item tersebut mempunyai daya diskriminasi yang memadai. Sebaliknya apabila nilai t hitung yang diperoleh lebih kecil dari t tabel, berarti butir item tersebut tidak mempunyai daya pembeda yang memadai sehingga tidak dapat dipergunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini dan butir item tersebut harus didrop.

Hasil perhitungan yang dianggap memadai dalam uji coba ini ditetapkan batas minimal taraf kepercayaan 0,05 dengan derajat kebebasan (dk) 28, maka t tabel diperoleh sebesar 1,70. Hasil perhitungan nilai t hitung untuk semua butir item uji coba per-variabel dapat dilihat pada tabel kerja perhitungan nilai t hitung pada lampiran. Dari tabel tersebut terlihat hasil nilai t hitung yang memenuhi persyaratan untuk diteruskan sebagai alat ukur pada penelitian sesungguhnya yaitu hasil nilai t hitung yang lebih besar dari nilai t tabel yang ditetapkan. Sedangkan nilai t hitung yang diperoleh lebih kecil dari nilai t tabel harus didrop karena dianggap tidak mencapai kategori persyaratan yang telah ditentukan.

4. Uji Reliabilitas.

Untuk mengetahui taraf reliabilitas alat ukur (perilaku kepemimpinan dan proses komunikasi) yang digunakan dalam penelitian ini, dihitung dengan mengguna-

nakan prosedur " Spilt-half method " yaitu skor dari masing-masing responden dibagi dua kelompok skor. Skor item yang bernomor ganjil dan skor item yang bernomor genap.

Untuk mengetahui berapa besarnya koefisien korelasi antara item-item yang bernomor ganjil dengan yang bernomor genap digunakan rumus: Product Moment Corelation sebagai berikut.

$$r = \frac{N (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{N (\sum X^2) - (\sum X)^2 \quad N (\sum Y^2) - (\sum Y)^2}$$

(Sudjana, 1982: 354).

Selanjutnya untuk mengetahui koefisien korelasi alat ukur secara keseluruhan digunakan rumus:

$$RH = \frac{n R_{11}}{1 + (n - 1) R_{11}}$$

(Dick, Hagerty, 1971: 28).

Hasil penggunaan kedua rumus tersebut di atas seperti terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL 5

NILAI YANG DIPEROLEH DARI KEDUA RUMUS UJI
RELIABILITAS DARI KEDUA ALAT UKUR

Jenis alat pengumpul data.	Koefisien Korelasi item yg bernomor ganjil dan item yg bernomor genap	Koefisien Korelasi alat ukur secara keseluruhan
1. Perilaku Kep.	0, 978	0,988
2. Proses Komunikasi	0, 974	0,986

Setelah memperhatikan nilai-nilai yang diperoleh dari kedua jenis alat pengumpul data seperti terlihat pada tabel 5 di atas, ternyata koefisien korelasi yang didapat dari masing-masing alat pengumpul data tersebut, dapat diasumsikan bahwa cukup berarti pada taraf kepercayaan 0,05. Untuk itu skor-skor yang diperoleh responden melalui alat pengumpul data tersebut dapat dipergunakan untuk kepentingan analisis selanjutnya.

F. Pengumpulan data.

Pengumpulan data baik data pra survai (untuk uji validitas dan reliabel instrumen) maupun data untuk pengujian hipotesis, dilakukan setelah mendapat izin penelitian dari pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Ujung Pandang dan Kepala Kantor Wilayah DEPDIBUD Propinsi Sulawesi Selatan. Pengumpulan data ini dilakukan sendiri oleh peneliti dan dibantu oleh 5 orang Mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan sebagai tenaga pengumpul data. Adapun alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner dan dilengkapi dengan wawancara kepada Kepala Sekolah guna mendapatkan data tentang dokumen sekolah menyangkut data guru dan pegawai tetap sekolah.

Strategi pengumpulan data, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan jumlah sampel sekolah dan responden secara acak dan proporsional setelah diketahui jumlah anggota

sampel melalui penggunaan rumus: $PS = \sqrt{\frac{ps \cdot qs}{N}}$
 dari Koentjaraningrat (1981 : 130).

2. Berkonsultasi dengan Kepala Sekolah mengenai waktu yang tersedia di sekolahnya.
3. Memberikan penjelasan secara terinci cara pengisian kuesioner kepada pembantu peneliti (Mahasiswa) sebelum disebarkan ke sasaran sampel.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

Berdasarkan isian pada lembaran jawaban, peneliti memberikan kode dan skor pada setiap pilihan jawaban untuk setiap item. Hasil skoring pada setiap item kemudian dijumlahkan menurut jenis variabel untuk memperoleh skor mentah dari masing-masing variabel pada setiap anggota sampel.

Cara mengolah data digunakan formula-formula metoda statistika sesuai cara-dara yang lazim berlaku untuk mendapatkan estimasi data, keberartian/signifikansi data guna penarikan kesimpulan. Kesimpulan serta hasil analisis data ini kemudian didiskusikan dengan menggunakan bahan bandingan beberapa teori yang relevan, penelitian-penelitian serta fakta-fakta yang empiris lainnya. Oleh karena penelitian ini lebih bersifat pengujian hipotesis dengan pendekatan deskriptif, maka tahap-tahap dalam mengolah dan menganalisis data ditempuh dua tahap, yaitu; Pertama: menentukan apakah teknik analisis parametrik dapat digunakan atau tidak, diadakan pengujian normalitas distribusi

populasi berdasarkan hasil pengolahan data, Kedua: Pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis ini menggunakan teknik statistik sebagai berikut:

Hipotesis pertama : menggunakan analisis regresi;

Hipotesis kedua : menggunakan analisis korelasi, dan

Hipotesis ketiga : menggunakan analisis kesamaan dua rata-rata.

Berdasarkan bentuk isian kuesioner yang berpola bagian kiri dan bagian kanan yaitu : bagian kiri untuk mengumpulkan data mengenai banyaknya terjadi perilaku kepemimpinan dan proses komunikasi di sekolah, dan bagian kanan untuk mengumpulkan data tentang efektivitasnya perilaku kepemimpinan dan proses komunikasi yang terjadi di sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah dinilai oleh guru-guru dan tata usaha sekolah dalam arti hubungan bawahan dengan atasan sebagaimana yang dapat diamati atau dirakan langsung oleh mereka sebagai bawahan.

Untuk menyederhanakan penggunaan istilah bagian kiri dan bagian kanan pada isian kuesioner tersebut, diberi notasi: Yang bagian kiri disebut Frekwensi, dan yang bagian kanan disebut efektivitas.

H. Hasil Pengolahan dan Analisis Data.

1. Distribusi data.

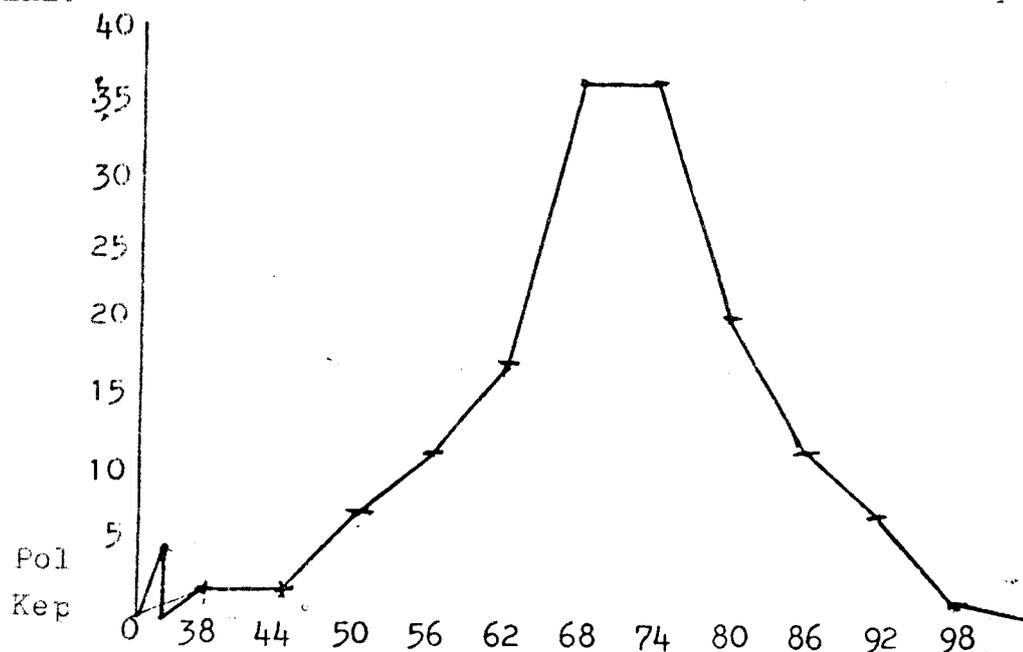
Untuk menentukan apakah teknik analisis parametrik dapat digunakan atau tidak, diadakan pengujian normalitas

distribusi populasi berdasarkan hasil pengolahan data. Hasil pengolahan data setiap variabel penelitian dapat dilihat distribusi-distribusi data berikut ini.

1.1. Distribusi data perilaku kepemimpinan kepala sekolah.

Frekwensinya: hasil perhitungan uji normalitas diperoleh rata-rata 74,08 dan simpangan baku 10,93. Melalui prosedur uji chi kuadrat (uji normalitas) - (Sudjana, 1982 : 290) diperoleh sebesar 9,32. Chi kuadrat daftar ($\alpha = 0,05$ dengan $dk = 8$ adalah 15,5. Hal ini menyatakan bahwa chi kuadrat hitung lebih kecil dari chi kuadrat daftar. Artinya bahwa distribusi data variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah untuk frekwensinya berasal dari distribusi normal.

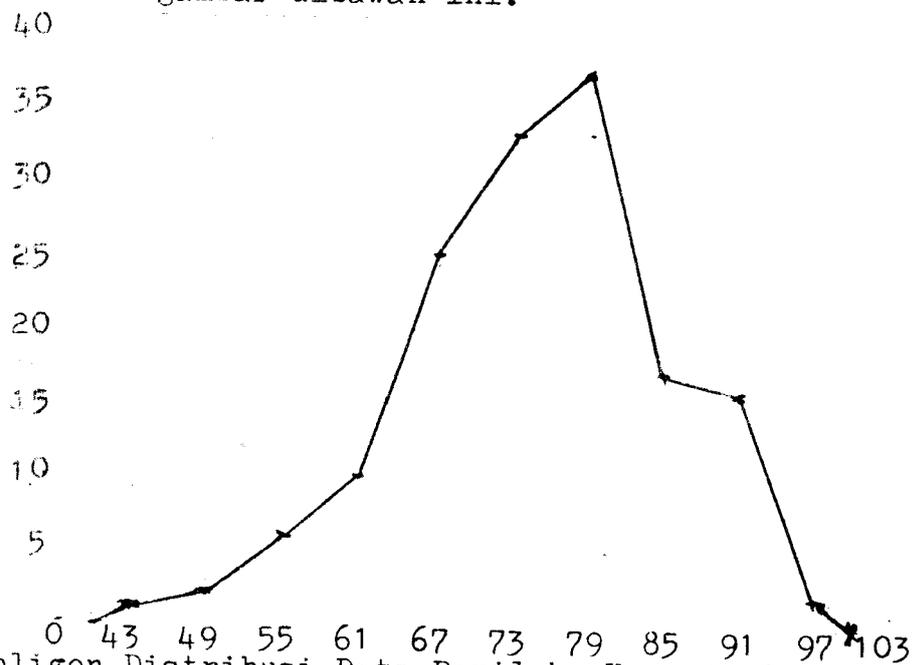
Dalam bentuk grafik poligon, terlihat distribusi data di bawah ini.



Gambar: 10 Poligon Distribusi Data Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Menurut Frekwensinya.

Efektivitasnya, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rata-rata 78,74 dan simpangan baku 10,55. Melalui prosedur uji chi kuadrat (uji distribusi normal) diperoleh chi kuadrat () sebesar 9,10. Chi kuadrat daftar ($\alpha = 0,05$) dengan dk = 3 adalah 15,5. Hal ini menyatakan bahwa chi kuadrat hitung lebih kecil dari chi kuadrat daftar. Artinya bahwa distribusi data variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah untuk efektivitasnya berasal dari distribusi normal.

Dalam bentuk grafik poligon, distribusi data perilaku kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari segi efektivitasnya dapat dilihat dalam gambar dibawah ini.



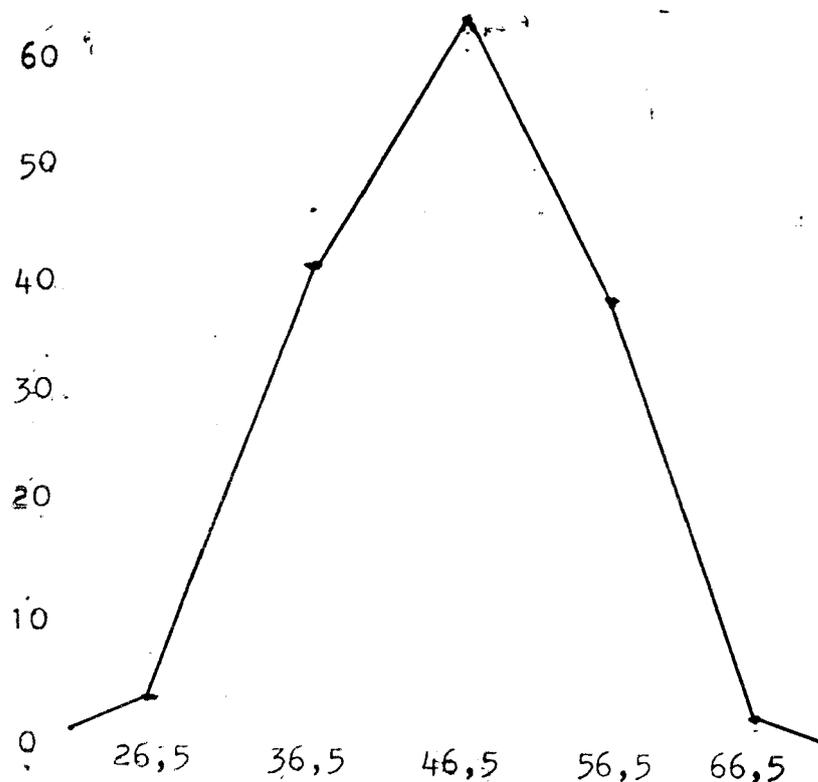
Gambar: 11 Poligon Distribusi Data Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah menurut Efektivitasnya.

Distribusi data variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah tersebut di atas baik frekwensinya maupun efektivitasnya ternyata berasal dari distribusi normal berarti dapat dipakai untuk penelitian sesungguhnya.

1.2. Distribusi Data Proses Komunikasi.

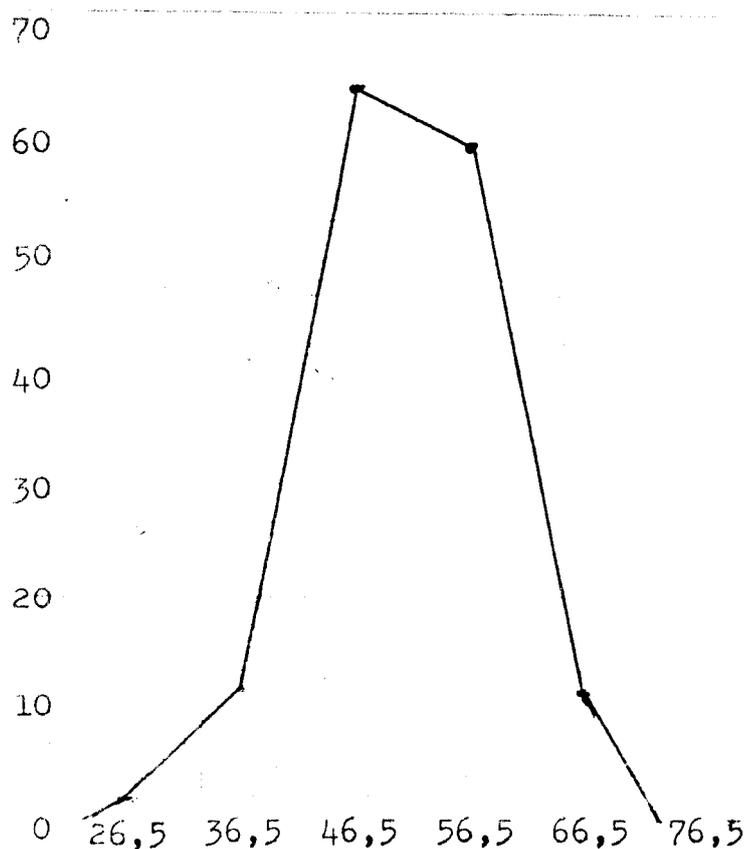
Frekwensinya, hasil perhitungan diperoleh rata-rata 51,16 dan simpangan baku 7,31. Melalui prosedur uji chi kuadrat (uji distribusi normal) diperoleh chi kuadrat hitung () sebesar 5,12. Chi kuadrat daftar ($\alpha = 0,05$) dengan dk = 2 adalah 5,99. Hal ini menyatakan bahwa chi kuadrat hitung lebih kecil dari chi kuadrat daftar. Artinya bahwa distribusi data variabel proses komunikasi untuk frekwensinya berasal dari distribusi normal.

Dalam bentuk grafik poligon, distribusi data variabel proses komunikasi untuk frekwensi dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar: 12 Poligon Distribusi Data Proses Komunikasi Untuk Frekwensinya.

Efektivitas , hasil perhitungan diperoleh rata-rata 50,96 dan simpangan baku 7,74. Melalui prosedur uji chi kuadrat hitung sebesar 4,89. Chi kuadrat daftar dengan taraf kepercayaan 95 % dan dk = 2 adalah 5,99. Ini berarti bahwa chi kuadrat hitung lebih kecil dari chi kuadrat daftar. Kesimpulan bahwa distribusi data variabel proses komunikasi untuk efektivitasnya berasal dari distribusi normal. Dalam bentuk grafik poligon, digambarkan berikut ini.



Gambar:13 Poligon Frekwensi Data Proses Komunikasi.
di lihat dari segi efektivitasnya.

Berdasarkan hasil uji chi kuadrat (uji distribusi normal) mengenai variabel penelitian perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan proses komunikasi ternyata keduanya menunjukkan distribusi data yang berasal dari distribusi normal. Hal ini berarti bahwa penggunaan teknik analisis parametrik dapat dibenarkan. Asumsi ini didasarkan pada asumsi-asumsi yang mendasari test statistik parametrik antara lain: (1) nilai populasinya berdistribusi normal atau jika tidak, sifat distribusinya diketahui, (2) sampel-sampelnya memiliki varians yang sama atau mendekati sama, (3) variabel yang digambarkannya berupa skala interval atau rasio. Ukuran nominal dan ordinal tidak memenuhi syarat tes statistik parametrik. (Sanapiah Faisal, 1982: 325).

Gambaran rata-rata skor jawaban responden guru dan tata usaha mengenai setiap variabel penelitian dikemukakan berikut ini:

- a) Skor ideal variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah adalah 120. Secara keseluruhan rata-rata skor jawaban responden terhadap perilaku kepemimpinan kepala sekolah adalah:

Frekwensinya, 74,08 atau 61,73 % dari skor ideal.

Efektivitasnya, 78,74 atau 65,74% dari skor ideal.

- b) Skor ideal variabel proses komunikasi adalah 68.

Rata-rata skor jawaban responden adalah:

Frekwensinya, 51,16 atau 75,23 % dari skor ideal.

Efektivitasnya, 50,96 atau 74,9 % dari skor ideal.

Untuk dapat menafsirkan taraf perkembangan kedua variabel penelitian tersebut, ditentukan kriteria secara presentase yang didasarkan pada pendapat orang awam sebagai berikut:

Kriteria untuk setiap variabel.

90 %	-	100 %	---	sangat tinggi
80 %	-	89 %	---	tinggi
70 %	-	79 %	---	cukup
60 %	-	69 %	---	sedang
50 %	-	59 %	---	rendah
49 % ke bawah	-			rendah sekali.

Berdasarkan skor rata-rata yang diperoleh dari kedua variabel penelitian yaitu :

Taraf perilaku kepemimpinan kepala sekolah adalah:

Frekwensinya adalah 61,73 %, Efektivitasnya adalah 65,74 %.

Taraf proses komunikasi adalah:

Frekwensinya adalah 75,23 %, Efektivitasnya adalah 74,9 %.

Jika dibandingkan dengan kriteria yang ada, maka dapatlah dikatakan bahwa variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah baik dari segi frekwensinya ataupun efektivitasnya berada pada taraf sedang.

Variabel proses komunikasi baik skor frekwensinya maupun skor efektivitasnya tingkat perkembangannya berada pada taraf cukup.

c. Analisis Kesamaan Dua Rata-rata.

Hipotesis ketiga secara khusus dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Tidak terdapat perbedaan yang berarti mengenai perilaku kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari persepsi guru dan tata usaha baik laki-laki ataupun perempuan.

Notasi statistiknya.

$$H : \mu_L = \mu_P \quad A : \mu_L \neq \mu_P$$

2. Tidak terdapat perbedaan yang berarti mengenai perilaku kepemimpinan kepala sekolah antara persepsi guru dengan tata usaha.

$$H : \mu_{Gr} = \mu_{T.U} \quad A : \mu_{Gr} \neq \mu_{T.U}$$

3. Tidak terdapat perbedaan yang berarti mengenai proses komunikasi kepala sekolah antara persepsi guru dan tata usaha laki-laki dengan guru dan tata usaha perempuan.

$$H : \mu_L = \mu_P \quad A : \mu_L \neq \mu_P$$

4. Tidak terdapat perbedaan yang berarti mengenai proses komunikasi kepala sekolah antara persepsi guru dengan tata usaha.

$$H : \mu_{Gr} = \mu_{T.U} \quad A : \mu_{Gr} \neq \mu_{T.U}$$

Kriteria pengujian.

Terima H jika t hitung berada di antara daerah penerimaan sebesar $-1,96$ dengan $+1,96$.

Uji statistik dengan t -tes, di mana terima H jika:

$$-t_{1-\frac{\alpha}{2}} \leq t \leq t_{1-\frac{\alpha}{2}}, \quad t_{1-\frac{\alpha}{2}} \text{ diperoleh dalam distribusi}$$

"Student" dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dan $\alpha = 0,05$.

Kesimpulan hipotesis (hasil perhitungan lihat lampiran).

Hipotesis pertama; diperoleh $t_{hitung} = 1,65$ lebih kecil dari $t_{daftar} (t_{0,975}) = -1,96$ dengan $+ 1,96$.

Ternyata t_{hitung} berada di daerah penerimaan. Kesimpulan, persepsi antara guru dan tata usaha laki-laki dengan guru dan tata usaha perempuan tidak ada perbedaan.

Hipotesis kedua; diperoleh $t_{hitung} = 0,60$ lebih kecil dari $t_{daftar} (t_{0,975}) = -1,96$ dengan $+ 1,96$.

Ternyata t_{hitung} berada di daerah penerimaan antara $-1,96$ dengan $+ 1,96$.

Kesimpulan, persepsi antara guru dengan tata usaha mengenai perilaku kepemimpinan kepala sekolah tidak ada perbedaan.

Hipotesis ketiga; diperoleh $t_{hitung} = 1,57$ lebih kecil dari $t_{daftar} (t_{0,975}) = -1,96$ dengan $+1,96$.

Ternyata t_{hitung} berada di daerah penerimaan antara $-1,96$ dengan $+1,96$.

Kesimpulan, persepsi guru dan tata usaha baik laki-laki maupun perempuan mengenai proses komunikasi kepala sekolah tidak ada perbedaan.

Hipotesis keempat; diperoleh $t_{hitung} = 1,02$ lebih kecil dari $t_{daftar} (t_{0,975}) = -1,96$ dengan $+ 1,96$.

Ternyata t_{hitung} berada di daerah penerimaan antara $-1,96$ dengan $+ 1,96$.

Kesimpulan, persepsi antara guru dengan tata usaha mengenai proses komunikasi kepala sekolah tidak terdapat perbedaan yang berarti.

2. Pengujian hipotesis.

Pembuktian hipotesis secara statistik menggunakan dua jenis teknik analisis sebagai berikut:

a. Analisis Regresi.

Analisis regresi digunakan untuk menguji hubungan fungsional linier antara variabel penelitian. Adapun hipotesis penelitian yang diuji adalah:

- 1) Hubungan fungsional linier antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah dengan proses komunikasi.

Hipotesis ini akan diuji menurut frekwensinya dan menurut tingkat efektivitasnya sebagaimana bentuk kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini.

Pengujian menurut frekwensinya. Notasi statistik adalah :

H : $Y = O_1 + O_2 X$

A : Hubungan non linier (simpel)

X : Perilaku kepemimpinan kepala sekolah

Y : Proses komunikasi.

Berdasarkan hasil perhitungan (lihat lampiran) hubungan fungsional linier antara variabel Y (proses komunikasi) terhadap variabel X (perilaku kepemimpinan kepala sekolah) mempunyai persamaan regresi:

$$Y = 13,05 + 0,51 X$$

Dalam analisis varians untuk uji keberartian dan linieritas regresi, diperoleh nilai-nilai dk, JK, RJK, dan F sebagaimana terdapat dalam daftar ANAVA di bawah ini:

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F
Total	150			
Regresi (a)	1	595266		
Regresi (a/b)	1	641		
Residu				19,9
Residu	148	4764	32,19	
Tuna Cocok	42	1129,29	26,88	
Galat (kekeliruan)	106	3635,26	34,29	0,78

Dalam daftar ANAVA diketahui bahwa untuk keberartian regresi Y terhadap X, F_{hitung} adalah 19,9. F_{daftar} dengan $\alpha = 0,05$ dan dk 1/148 adalah 3,91 (dengan interpolasi). Ternyata bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{daftar} . Hal ini menunjukkan bahwa koefisien arah regresi Y atas X ($\hat{Y} = 13,05 + 0,51 X$) signifikan pada selang kepercayaan 0,05. Untuk linieritas, telah diketahui bahwa F_{hitung} adalah 0,51. F_{daftar} dengan $\alpha = 0,05$ dan dk 42/106 adalah 1,48 (dengan interpolasi).

Korelasi antara perilaku kepemimpinan dengan proses komunikasi adalah 0,85, sedangkan koefisien determinasi adalah 72,25%. Dari hasil uji keberartian korelasi diperoleh t_{hitung} adalah 11,24, dan t_{daftar} ($t_{0,05 : db 148}$) adalah 1,645 (dengan interpolasi). Ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{daftar} .

Ini berarti bahwa koefisien korelasi perilaku kepemimpinan kepala sekolah dengan proses komunikasi signifikan pada taraf kepercayaan 0,05.

Bengujian menurut tingkat efektivitasnya.

Notasi statistik adalah:

$$H : Y = O_1 + O_2 X$$

A : Hubungan non linier (simpel)

Berdasarkan perhitungan (lihat lampiran) hubungan fungsional antara variabel Y (proses komunikasi) terhadap variabel X (perilaku kepemimpinan) untuk efektivitasnya, mempunyai persamaan regresi:

$$\hat{Y} = 17,05 + 0,44 X$$

Dalam analisis varians untuk uji keberartian dan linieritas regresi diperoleh nilai-nilai dk, JK, RJK, dan F sebagai berikut.

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F
Total	150			
Regresi (a)	1	396191,202		
Regresi (a/b)	1	794	794	19,4
Residu	148	6048	40,86	
Tuna Cocok	41	1128	27,51	
Galat	106	4920	46,41	0,59

Dalam daftar ANAVA diketahui bahwa untuk keberartian regresi Y terhadap X, F_{hitung} adalah 19,4. F_{daftar} dengan $\alpha = 0,05$ dan dk 1/148 adalah 3,91 (dengan interpolasi). Ternyata F_{hitung} lebih besar dari F_{daftar} . Hal ini berarti bahwa koefisien arah regresi Y atas X ($\hat{Y} = 17,05 + 0,44 X$), signifikan pada taraf kepercayaan 0,05. Untuk linieritas, telah diketahui bahwa F_{hitung} adalah 0,44. F_{daftar} dengan $\alpha = 0,05$ dan dk 41/106 adalah 1,48 (dengan interpolasi).

Korelasi antara perilaku kepemimpinan dengan proses komunikasi adalah 0,63, sedangkan koefisien determinasi adalah 39,69 %. Dari hasil uji keberartian korelasi diperoleh t_{hitung} adalah 5,62 dan t_{daftar} ($t_{0,05: dk 148}$) adalah 1,645 (dengan interpolasi). Ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{daftar} . Dengan melihat koefisien determinasi dari kedua pengujian (frekwensinya dan dan efektivitasnya) dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku kepemimpinan dijelaskan oleh variabel proses komunikasi sebesar 72,25 % dan 39,69 %. Ini berarti bahwa koefisien korelasi perilaku kepemimpinan dengan proses komunikasi signifikan pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$.

b. Analisis Korelasi.

Hipotesis kedua dan ketiga akan diuji dengan melihat tingkat derajat hubungan melalui analisis korelasi dikemukakan berikut ini.

Hipotesis 2: Tidak terdapat suatu derajat hubungan dan daya determinasi antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah dengan proses komunikasi.

$$H_0 : \rho_{y_1} = 0 \text{ dan } A \neq \rho_{y_1} = 0$$

Hipotesis 3: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat efektivitas perilaku kepemimpinan kepala sekolah dengan tingkat efektivitas proses komunikasi.

$$H_0 : \rho_{y_2} = 0 \text{ dan } A \neq \rho_{y_2} = 0$$

Kedua hipotesis tersebut, selanjutnya diuji dengan t - tes yang menggunakan kriteria: terima H_0 jika:

$-t(1 - \frac{1}{2}\alpha) < t < t(1 - \frac{1}{2}\alpha)$, dengan distribusi Student, dan $dk = n - 2$. Dalam hal lainnya H_0 ditolak.

Hasil perhitungan korelasi (lihat lampiran) antara variabel adalah sebagai berikut:

Korelasi antara perilaku kepemimpinan dengan proses komunikasi kepala sekolah (keseringan = bagian kiri) adalah 0,85, sedangkan koefisien determinasi 72,25 %.

Dari hasil uji keberartian korelasi diperoleh t_{hitung} adalah 11,24. Jika dikonsultasikan dengan t_{daftar} dengan taraf kepercayaan 0,05 dan $dk = 148$, diperoleh t_{daftar} 1,645 (dengan interpolasi) maka ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{daftar} .

Ini berarti hipotesis nihil ditolak dan terima alternatif. Dengan kata lain korelasi antara perilaku kepemimpinan

kepala sekolah dengan proses komunikasi adalah signifikan pada taraf kepercayaan 0,05.

Hasil perhitungan korelasi (lihat lampiran) antara variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah dengan proses komunikasi (untuk efektivitasnya = bagian kanan) adalah 0,63 sedangkan koefisien determinasi 39,69 %. Dari hasil uji keberartian korelasi diperoleh $t_{hitung} = 5,62$. Jika dikonsultasikan dengan t_{daftar} dengan taraf kepercayaan 0,05 dan $dk = 148$, diperoleh $t_{daftar} = 1,645$ (dengan interpolasi) maka ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{daftar} berarti hipotesis nihil ditolak dan terima alternatif. Dengan kata lain koefisien korelasinya adalah signifikan sehingga dapat ditafsirkan, bahwa sekitar 39,69% efektivitas kepemimpinan kepala sekolah ditentukan atau dipengaruhi oleh proses komunikasi.

I. Rangkuman Hasil Penelitian.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bab tiga berkenaan dengan penelitian ini, bermaksud untuk mengungkapkan hubungan dan bagaimana sumbangan proses komunikasi terhadap keefektifan perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Untuk memperoleh data, dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang cukup validitas dan reliabilitas setelah diperiksa melalui uji coba. Jumlah subyek sampel dalam penelitian ini sebesar 150 orang guru dan staf administrasi berasal dari 4 buah sekolah yang ditentukan secara acak.

Besarnya sampel penelitian tersebut, telah memenuhi syarat minimum berdasarkan penerapan rumus : $PS = \sqrt{\frac{ps \cdot qs}{N}}$ dengan standar error 7 % pada taraf α 0,05.

Rangkuman hasil pengolahan data dikemukakan sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan, rata-rata skor jawaban responden guru dan tata usaha terhadap variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah adalah 74,08 atau 61,73 % dari skor ideal (skor frekwensinya) dan 78,74 atau 65,74 % dari skor ideal (skor efektivitasnya). Ini berarti bahwa taraf perkembangan variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah baik skor frekwensinya maupun skor efektivitasnya adalah sedang. Variabel proses komunikasi mempunyai skor rata-rata 51,16 atau 75,23 % dari skor ideal (skor frekwensinya) dan 50,96 atau 74,9 % dari skor ideal (skor efektivitasnya). Ini berarti bahwa taraf perkembangan variabel proses komunikasi baik skor frekwensinya ataupun skor efektivitasnya adalah cukup.

2. Hubungan fungsional antara variabel.

Variabel respons mengenai proses komunikasi terhadap perilaku kepemimpinan kepala sekolah sebagai variabel prediktor, persamaan regresi sederhana yang diperoleh adalah:

Frekwensinya, $Y = 13,05 + 0,51 X$. Setelah diuji keberartian dan linieritasnya, ternyata variabel proses komunikasi terhadap variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah mempunyai hubungan fungsional dan berpola linier serta koefisien

arah regresi pola linieritasnya signifikan.

Efektivitasnya, $Y = 17,05 + 0,44 X$. Setelah diuji keberartian dan linieritasnya, ternyata variabel proses komunikasi terhadap variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah mempunyai hubungan fungsional dan berpola linier serta koefisien arah regresi dan pola linieritasnya signifikan.

3. Derajat keterkaitan (korelasi) dan determinasi antar variabel.

Korelasi antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah dengan proses komunikasi dilihat dari segi: frekwensinya sebesar 0,85, dengan koefisien determinasi 72,2 %. Dalam uji keberartian korelasi, ternyata koefisien korelasi yang diperoleh signifikan, dan dari segi efektivitasnya sebesar 0,63 dengan koefisien determinasi 39,69 %. Dalam pengujian keberartian korelasi, ternyata koefisien yang diperoleh signifikan.

4. Uji kesamaan dua rata-rata.

Dalam uji kesamaan dua rata-rata terhadap variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan variabel proses komunikasi, dilihat dari kategori: Jenis kelamin (L/P), dan antara guru dengan tata usaha, ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Artinya kedua kategori tersebut tidak perlu diperdulikan dalam penelitian ini.

